

PENGEMBANGAN BAHASA JAWA SEBAGAI BAHASA PENYULUHAN PEMBANGUNAN PADA JURU PENERANG SE-DIY

Oleh: Sutrisna Wibawa, Hesti Mulyani,
Suwardi, Suharti, dan Sri Harti Widyastuti

ABSTRAK

Tujuan utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mengembangkan dan menerapkan bahasa Jawa, ragam bahasa Jawa, idiom-idiom bahasa Jawa, dan seni budaya Jawa guna memenuhi kebutuhan penyuluhan pembangunan para juru penerang di DIY

Oleh karena bentuk kegiatannya berupa pelatihan dan lokakarya keterampilan berbahasa, maka metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, laborator, dan praktik lapangan.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah khalayak sasaran telah meningkat kemampuan berbahasa Jawa untuk komunikasi lisan. Peserta telah dapat menyusun naskah penyuluhan pembangunan dalam bahasa Jawa. Peserta telah dapat mengembangkan dan menerapkan ragam bahasa Jawa, yaitu ragam bahasa krama alus. Peserta telah dapat mengembangkan dan menerapkan idiom-idiom bahasa Jawa yang berfungsi sebagai penjelas, alat pendidikan, dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi. Peserta telah dapat mengembangkan unsur seni dan budaya Jawa untuk mendukung penyuluhan pembangunan, dengan menggunakan karya sastra dan budaya Jawa sebagai sumber nilai dan hiburan.

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1990, masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama adalah 15,07%, sementara itu, untuk Daerah Istimewa Yogyakarta hanya 3,1%. Jika angka itu secara rata-rata diimplikasikan dengan komposisi penduduk yang tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan 80 berbanding 20 (penduduk yang tinggal di daerah pedesaan 80% dan yang tinggal di perkotaan adalah 20%), maka untuk populasi penduduk Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama adalah daerah pedesaan 12,06% dan perkotaan adalah 3,01%. Sementara itu, untuk populasi DIY, daerah pedesaan 2,48% dan lingkungan perkotaan 0,62%. Dengan melihat angka itu berarti alat komunikasi utama di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah bahasa daerah (dalam hal ini bahasa Jawa).

Kenyataan itu didukung temuan penelitian Nurgiyantoro dkk. tentang penggunaan bahasa lisan oleh pamong desa se-Daerah Istimewa Yogyakarta bahwa secara keseluruhan pamong desa di DIY dalam pembicaraan yang bersifat resmi lebih banyak yang memakai bahasa pengantar utama bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia dengan perbandingan 51,6 berbanding 48,4. Hasil penelitian itu menyiratkan

adanya asumsi bahwa dalam pertemuan-pertemuan resmi yang seharusnya digunakan bahasa Indonesia saja masih digunakan bahasa Jawa, apalagi pada kesempatan lain (bukan pada kesempatan resmi) diduga masih banyak digunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi utama.

Sebagaimana diatur dalam Politik Bahasa Nasional salah satu fungsi bahasa daerah adalah sebagai perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Sejalan dengan derap masyarakat yang sedang membangun, bahasa Jawa berperan amat besar dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan baik secara kelompok maupun perseorangan, baik yang dilakukan dalam diskusi antar anggota masyarakat, atau masyarakat dengan warga masyarakat maupun antara pemerintah dengan warga masyarakat.

Penelitian Wibawa (1996) tentang peranan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi pembangunan masyarakat pedesaan di DIY, ditemukan bahwa bahasa Jawa sangat berperan dalam komunikasi pembangunan di pedesaan. Alasan penggunaan bahasa Jawa lebih dapat dipahami, bahasa Jawa merupakan bahasa sehari-hari, bahasa Jawa lebih sopan karena ada unggah-ungguhnya, dan banyak masyarakat pedesaan tidak lancar menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan kebijakan Politik Bahasa Nasional pada fungsi yang ketiga dinyatakan bahwa b

daerah, dalam hal ini termasuk bahasa Jawa berfungsi sebagai alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Ini berarti bahasa Jawa berfungsi sebagai alat komunikasi di lingkungan masyarakat Jawa. Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan bagian dari masyarakat Jawa, berarti bahasa Jawa berfungsi sebagai alat komunikasi.

Apabila dilihat dari sisi kedwibahasaan, yang masyarakatnya menggunakan dua bahasa atau lebih sebagai alat komunikasi, sebenarnya di antara bahasa-bahasa itu cenderung berbagi tugas dalam pemakaiannya. Dengan kata lain antara bahasa-bahasa tersebut terjadi pemilahan peran. Pemilahan peran bahasa itu timbul karena ternyata tidak semua bahasa yang ada di masyarakat tersebut selalu tepat untuk segala keperluan dan segala situasi. Situasi kebahasaan masyarakat tutur bahasa Jawa diwarnai oleh pemakaian bahasa Jawa di satu pihak dan bahasa Indonesia di pihak lain. Apabila dalam situasi seperti itu terjadi komunikasi antarpemutunya, maka kedua belah pihak akan memilih salah satu bahasa atau variasinya yang dianggap paling cocok untuk keperluan tertentu dan paling sesuai dengan situasi ketika tuturan itu terjadi (Suwito, 1991). Jadi, di lingkungan masyarakat dewasa ini, di samping digunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi resmi secara nasional, juga digunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sesama penutur bahasa Jawa.

Nababan (1984) menyatakan ada empat fungsi bahasa, yaitu fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, dan fungsi perorangan. Sementara itu, menurut Moeliono (1981) bahasa memiliki lima fungsi pokok, yaitu (1) fungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan atau resmi kedaerahan, (2) fungsi sebagai bahasa perhubungan luas pada taraf subnasional, nasional, atau internasional, (3) fungsi sebagai bahasa untuk tujuan khusus, (4) fungsi sebagai bahasa dalam sistem pendidikan sebagai bahasa pengantar dan objek studi, dan (5) fungsi sebagai bahasa kebudayaan di bidang seni, ilmu, dan teknologi. Dalam kenyataannya dewasa ini ternyata bahasa Jawa masih mengemban lima fungsi itu, yaitu (1) sebagai bahasa resmi kedaerahan, (2) sebagai bahasa perhubungan pada taraf subnasional, (3) sebagai bahasa untuk tujuan khusus misalnya keagamaan dan identifikasi kelompok, (4) sebagai bahasa dalam sistem pendidikan yaitu bahasa pengantar pada sekolah dasar kelas permulaan dan objek studi, serta (5) sebagai bahasa kebudayaan. Setiap fungsi dari lima macam fungsi itu, dapat dikembangkan untuk komunikasi pembangunan.

Harapan Sujamto dalam Kongres Bahasa Jawa I tahun 1991, dengan mendasarkan pada Strategi

Wawasan Jati Diri Jawa Tengah, berpendapat bahwa telah menjadi keharusan setiap petugas pemerintahan untuk betul-betul mampu menyerap dan menghayati aspirasi masyarakat dan memahami betul apa yang diperlukan oleh masyarakat. Untuk itu sangat diperlukan adanya komunikasi yang baik antara aparatur dengan masyarakat. Dan di sinilah peranan bahasa Jawa sangat menentukan, karena bahasa Jawa merupakan bahasa pergaulan sehari-hari bagi masyarakat Jawa Tengah (Sujamto, 1991). Lebih lanjut dijelaskan bahwa bahasa pengantar yang dipergunakan dalam hal-hal yang bersifat resmi tetap bahasa Indonesia, baik lisan maupun tertulis. Dalam hal-hal yang tidak bersifat resmi atau dalam hal-hal yang memerlukan suasana lebih intim, di situlah bahasa Jawa diperlukan (Sujamto, 1991).

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas dapat dikatakan bahwa bahasa Jawa dapat berperan sebagai alat komunikasi pembangunan, baik secara perorangan maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari, di luar situasi resmi. Sebagai alat komunikasi bentuk, ragam, dan makna bahasa bergantung kepada faktor-faktor penentu yang ada dalam situasi dan konteks penggunaan bahasa. Faktor-faktor penentu itu disebut faktor-faktor sosiolinguistik. Hymes (1972) memerinci faktor-faktor sosiolinguistik menjadi: pemeran serta, audiens, tujuan, tempat dan waktu, konteks kebudayaan dan psikologis, jalur, dan peristiwa berbahasa. Faktor-faktor itu akan ikut menentukan alasan pemilihan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi.

Idiom atau ungkapan tradisional Jawa adalah ungkapan pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang. Ungkapan tradisional memiliki tiga sifat hakiki, yaitu (1) berupa kalimat, (2) berbentuk standar, (3) mempunyai daya hidup sebagai tradisi lisan yang berbeda dari bentuk kalimat klise, syair, iklan, dan sebagainya (Brunvand, 1968)

Idiom Jawa atau ungkapan tradisional Jawa merupakan warisan rokhani yang telah melembaga dalam kehidupan seluruh lapisan masyarakat Jawa. Ungkapan tradisional yang merupakan kalimat-kalimat stereotipik yang telah membeku merupakan kebijaksanaan kolektif yang di samping mencerminkan angan-angan kolektif masyarakat, juga berfungsi sebagai alat pendidikan, maupun alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi.

Idiom atau ungkapan tradisional Jawa dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu peribasan, bebasan, dan saloka. Dalam percakapan sehari-hari, demi mudahnya ketiga ungkapan itu disebut peribasan. Selanjutnya

Keyser (dalam Dananjaya, 1984) mengklasifikasikan idiom atau ungkapan tradisional Jawa ke dalam lima golongan, yaitu (1) peribahasa mengenai binatang, (2) peribahasa mengenai tanam-tanaman, (3) peribahasa mengenai manusia, (4) peribahasa mengenai anggota kerabat, dan (5) peribahasa mengenai fungsi anggota tubuh.

Mengenai fungsi kemasyarakatan idiom atau ungkapan tradisional Jawa, sampai saat ini masih diakui oleh masyarakat. Bahkan pada zaman penjajahan pernah digunakan untuk kepentingan pemerintah kolonial. Tidak jarang para petugas kolonial mengunci atau membumbui sambutannya dalam upacara resmi dengan ungkapan tradisional Jawa, sehingga mampu menciptakan komunikasi sambung rasa yang laras. Tidak aneh apabila mereka akan diterima dan dipercaya oleh masyarakat di mana bertugas (Sumarti Suprayitna dalam Sudarsana, 1986). Demikian juga telah disinyalir oleh Adisumarto (1983) dan Sudaryanto (1986) bahwa dalam kenyataannya kekayaan bahasa Jawa yang berupa ungkapan atau idiom digunakan untuk pemerkuat informasi pembangunan yang disampaikan. *Ungkapan Jer basuki mawa beya, mikul dhuwur mendhem jero, ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tutwuri handayani* biasa digunakan oleh pemuka masyarakat dan aparat pemerintah dalam komunikasi di berbagai kesempatan.

Penggunaan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sangat dipengaruhi oleh pemilihan ragam bahasa atau dikenal dengan istilah *unggah-ungguhing basa*. Pemilihan ragam bahasa atau unggah-ungguh basa itu menentukan kelancaran komunikasi. Antara komunikator dan komunikator harus patuh pada pola unggah-ungguh yang ada, yang telah menjadi norma umum masyarakat Jawa.

Ragam atau unggah-ungguh bahasa Jawa dalam ilmu sosiolinguistik termasuk bagian dari ragam fungsiolek, yaitu ragam yang berhubungan dengan situasi berbahasa atau tingkat (Nababan, 1986). Ragam atau *unggah-ungguh basa* terdiri atas ragam *krama* dan ragam *ngoko*. Apabila dilihat dari tingkat aspek bahasa atau diglosia sebagaimana yang diungkapkan oleh Hudson (1980) yang membedakan atas bahasa tinggi dan bahasa rendah, ragam *krama* termasuk bahasa tinggi, sedangkan *ngoko* termasuk ragam rendah. Antara tingkat tinggi (*krama*) dan rendah (*ngoko*), terdapat bentuk madya yang pada dasarnya merupakan tingkat tutur tinggi yang telah mengalami proses informalisasi atau penurunan tingkat dari ragam formal ke informal.

Bentuk unggah-ungguh atau ragam bahasa Jawa sampai sekarang masih dikenal adanya dua pandangan. Pandangan pertama, membedakan ragam bahasa atau unggah-ungguh menjadi (a) *ngoko*: *ngoko lugu* dan *ngoko andhap* (*antya basa dan basa antya*), (b) *madya*: *madya ngoko*, *madya krama*, dan *madyantara*, (c) *krama*: *wredha krama*, *mudh krama*, dan *kramantara*, (d) *krama inggil*, (e) *krama desa*, (f) *basa kedhaton*, dan (g) *basa kasan*. Sementara itu, pandangan kedua hanya membedakan atas empat tuturan, yaitu (a) *ngoko*, (b) *ngoko alus*, (c) *krama*, dan (d) *krama alus* (Sudaryanto, 1989).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara beberapa juru penerang di Kabupaten Gunungkidul dan Sleman, para juru penerang mengakui peranan yang amat besar bahasa Jawa sebagai penyuluhan pembangunan. Hanya sayangnya, para juru penerang belum dilengkapi pengetahuan kemampuan yang cukup tentang bahasa Jawa, apalagi bahasa Jawa yang khusus bergaya persuatif untuk komunikasi dengan masyarakat pedesaan. Para juru penerang, umumnya hanya memiliki bekal pengetahuan bahasa Jawa yang diperoleh selaku penutur asli bahasa Jawa.

Masalah dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirumuskan sebagai berikut: (a) bagaimanakah bahasa Jawa dikembangkan dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan penyuluhan pembangunan pada para juru penerang? (b) ragam bahasa Jawa manakah yang dapat dikembangkan dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan penyuluhan pembangunan pada para juru penerang?; (c) idiom bahasa Jawa apa sajakah yang dapat dikembangkan dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan dan penyuluhan pembangunan pada para juru penerang?; dan (d) unsur seni dan budaya Jawa apa sajakah yang dapat mendukung penyuluhan pembangunan pada para juru penerang?

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk mengembangkan dan menerapkan: (a) bahasa Jawa guna memenuhi kebutuhan penyuluhan pembangunan pada para juru penerang, (b) ragam bahasa Jawa guna memenuhi kebutuhan penyuluhan pembangunan pada para juru penerang, (c) idiom-idiom bahasa Jawa guna memenuhi kebutuhan penyuluhan pembangunan pada para juru penerang, dan (d) seni dan budaya Jawa yang dapat mendukung penyuluhan pembangunan oleh para juru penerang.

Manfaat kegiatan adalah, secara umum bermanfaat secara langsung terhadap pemecahan masalah pembangunan. Seperti diketahui bahwa pelaksanaan pembangunan memerlukan bahasa

sebagai alat komunikasi. Komunikasi antara juru penerang dan masyarakat pedesaan sebagai sasaran penerangannya, dalam suasana santai tidak resmi, baik perseorangan atau kelompok, penggunaan bahasa Jawa lebih efektif daripada bahasa Indonesia. Secara khusus, kegiatan ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Jawa para juru penerang. Kemampuan komunikasi berbahasa Jawa itu meliputi kemampuan mengekspresikan secara lisan dengan menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar, kemampuan menggunakan ragam bahasa Jawa secara lisan, kemampuan menggunakan idiom-idiom bahasa Jawa untuk memperjelas pesan-pesan pembangunan, dan kemampuan menggunakan unsur seni dan budaya Jawa untuk mendukung penyuluhan pembangunan.

B. METODE PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kerangka pemecahan permasalahan yang dilaksanakan adalah pelatihan dan lokakarya keterampilan berbahasa Jawa untuk komunikasi secara lisan. Materi pelatihan sebagai berikut: (a) pengetahuan teoretik, (b) lokakarya pengembangan bahasa Jawa untuk keperluan penyuluhan, (c) praktik penerangan informal, (d) praktik penerangan formal, dan (e) praktik penerangan di masyarakat.

Bentuk kegiatannya berupa pelatihan dan lokakarya keterampilan berbahasa, maka metode yang digunakan adalah: (a) metode ceramah dan diskusi (20%) untuk menyampaikan penjelasan dan membekali pengetahuan teoretik kemampuan berbahasa Jawa, (b) metode laborator (40%) untuk membekali kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Jawa dengan baik dan benar, dan (c) metode praktik langsung di masyarakat (40%) untuk mempraktikkan kemampuan berbahasa Jawa yang sesungguhnya dengan baik dan benar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang dilaksanakan meliputi: (1) pemberian pengetahuan teoretik, (2) lokakarya pengembangan bahasa Jawa untuk keperluan penyuluhan, (3) praktik penerangan informal, (4) praktik penerangan formal, dan (5) praktik penerangan di masyarakat.

Pemberian pengetahuan teoretik dilaksanakan oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat dengan metode ceramah dan diskusi, yang meliputi: (a) teori sosiolinguistik dan pragmatik, (b) kaidah berbahasa Jawa (paramasastra Jawa), (c) kaidah *ungguh*-

ungguh berbahasa Jawa, (d) idiom-idiom berbahasa Jawa yang mengandung pesan pembangunan, (e) kapustakan Jawa yang mengandung pesan pembangunan, (f) tembang Jawa, (g) retorika dan gaya persuatif berbahasa Jawa, (h) bahasa dan Kebudayaan Jawa sebagai sarana penerangan pembangunan, dan (i) strategidan teknik penerangan.

Setelah menerima berbagai teori yang mendukung keterampilan berbahasa Jawa secara lisan untuk kepentingan penyuluhan, peserta melaksanakan kegiatan lokakarya untuk mengembangkan bahasa Jawa sebagai bahasa penyuluhan pembangunan. Setiap peserta menyusun wacana penyuluhan dengan topik bervariasi berkisar pada pokok masalah pembangunan.

Selanjutnya, peserta melakukan praktik penerangan informal, praktik formal, dan praktik secara langsung di masyarakat. Praktik informal dilaksanakan di laboratorium bahasa. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan berbahasa lisan secara baik dan benar dalam kelompok terbatas dan dalam acara informal. Praktik penerangan formal dilaksanakan di laboratorium bahasa. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan berbahasa lisan secara baik dan benar dalam kelompok besar dan dalam acara formal. Praktik komunikasi di masyarakat di sini peserta secara langsung melaksanakan penyuluhan pada masyarakat yang sesungguhnya. Masyarakat sasaran di sini adalah masyarakat di wilayah binaan masing-masing juru penerang.

Adapun khalayak sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah para juru penerang se-Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak dua puluh delapan orang. Pembagian wilayah peserta, untuk empat wilayah kabupaten (Bantul, Gunungkidul, Sleman, dan Kulonprogo) masing-masing lima orang. Kotamadya Yogyakarta empat orang, dan juru penerang fungsional Kanwil Departemen Penerangan Propinsi DIY empat orang.

2. Hasil Kegiatan

Secara umum hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah khalayak sasaran telah meningkat kemampuan berbahasa Jawa lisan untuk kepentingan penerangan pembangunan. Peningkatan kemampuan itu dapat diamati melalui empat indikator keberhasilan, yaitu (a) kemampuan dalam mengembangkan dan menerapkan bahasa Jawa guna memenuhi kebutuhan penyuluhan pembangunan, (b) kemampuan untuk mengembangkan dan menerapkan ragam bahasa Jawa guna memenuhi kebutuhan penyuluhan pembangunan, (c) kemampuan untuk

mengembangkan dan menerapkan idiom-idiom bahasa Jawa guna memenuhi kebutuhan penyuluhan pembangunan, dan (d) kemampuan untuk mengembangkan unsur seni dan budaya Jawa yang dapat mendukung penyuluhan pembangunan.

Peserta kegiatan telah dapat menyusun naskah penyuluhan pembangunan dalam bahasa Jawa. Wacana yang disusun merupakan perpaduan antara jenis wacana eksposisi, deskripsi, narasi, argumentasi, dan persuasi. Secara umum wacana yang telah disusun itu telah memenuhi kaidah retorika berpidato. Adapun judul-judul wacana penyuluhan pembangunan yang dihasilkan terdiri atas dua puluh delapan macam tema yang beragam, antara lain masalah gerakan disiplin nasional, *pambudidaya ngawontenaken sembako*, *catur tertib pasiten ing padhusunan*, *nanggulangi penyalahgunaan narkotika*, *wajib gegulang ing pawiyatan andhap*, *kerukunan sasamining imat agami*, *lingkungan ingkang ngresepaken saha mumpangati*, dan sebagainya.

Kemampuan mengembangkan ragam bahasa sebagai bahasa penyuluhan pembangunan, peserta dapat menerapkan ragam bahasa *krama alus* dalam penerangan. Ragam *krama lugu*, *ngoko lugu*, dan *ngoko alus* digunakan sebagai ilustrasi dalam bentuk wacana deskripsi dan narasi.

Kemampuan mengembangkan dan menerapkan idiom-idiom bahasa Jawa untuk, peserta telah mampu menerapkan idiom bahasa Jawa sebagai sarana penyuluhan pembangunan. Idiom-idiom yang digunakan tidak saja berfungsi sebagai alat pendidikan dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi. Pada tahap awal (praktik penerangan informal masih sedikit yang menerapkan idiom-idiom bahasa Jawa dalam penyuluhan), tetapi pada tahap praktik penyuluhan kelompok formal dan praktik penyuluhan di masyarakat sebagian besar peserta telah menerapkan idiom-idiom bahasa Jawa dalam penyuluhan pembangunan. Idiom-idiom yang digunakan misalnya: (a) *becik ketitik ala ketara*, (b) *crah agawe bubrah*, *rukun agawe santosa*, (c) *rawe-rawe rantas malang-malang putung*, (d) *ajining dhiri dumunung ing lathi*, (e) *tuna sathak bathi sanak*, (f) *sapa nandur bakal panen*, (g) *aja dumeh*, (h) *mikul dhuwur mendhem jero*, (i) *adigang adiguna*, (j) *mamayu hayuning bawana*, (k) *saiyeg saeka praya*, (l) *gupak pulute ora mangan nangkane*, (m) *sabaya mukti sabaya pati*, dan sebagainya.

Kemampuan mengembangkan dan menerapkan seni dan budaya Jawa, peserta telah dapat menerapkan unsur seni dan budaya Jawa dalam penyuluhan.

Sebagaimana pada pengembangan idiom, kemampuan ini berkembang dari praktik dalam kelompok informal kelompok formal, kemudian praktik langsung di masyarakat. Ada peningkatan kemampuan yang berarti mulai dari praktik dalam kelompok informal kelompok formal, sampai praktik langsung di masyarakat. Pada praktik langsung di masyarakat masing-masing peserta telah berusaha menerapkan teori seni dan budaya Jawa dalam penyuluhan. Kemampuan ini dapat diamati dua hal, pertama, melalui penggunaan karya sastra dan budaya Jawa sebagai sumber nilai dan kedua penggunaan seni temban sebagai sumber nilai dan hiburan. Bahkan sebagian peserta telah mampu mengarang tembang yang sesuai dengan tema penerangan, misalnya seorang peserta dari Gunungkidul bernama Supriyono telah mampu mengarang tembang bertema gotong royong dan pesantunan supaya berhati-hati sebagai berikut.

Megatruh

*Urip iku gotong royong tu binantu,
aja mentingke pribadi.
bandhol ngrompol guyup rukun,
mamrih gesang keng lestari,
iku tindak keng utama.*

Gambuh

*Kabeh putra-putraku,
ngambah jaman kang nandhang bebendu,
ywa kesusrawung kudu den taliti,
kalamun kongsi kaliru,
marang wong kang seneng mabuk.*

3. Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilaksanakan dalam dua hal, yaitu evaluasi peningkatan kemampuan dan evaluasi penyelenggaraan kegiatan. Evaluasi peningkatan kemampuan diamati melalui tiga kegiatan praktik, yaitu (a) praktik penyuluhan informal, (b) praktik penyuluhan kelompok formal, dan (c) praktik penyuluhan langsung di masyarakat. Nilai akhir yang diperoleh masing-masing peserta adalah 21 orang memperoleh predikat sangat baik dan 7 orang baik. Berdasarkan penting tidak materi pelatihan dengan kebutuhan 59% peserta menyatakan sangat penting, 34% penting, 7% cukup penting, berdasarkan jelas tidaknya penyampaian materi pelatihan beserta tugas-tugas yang diberikan peserta menyatakan sangat jelas, 45% peserta menyatakan jelas, 4% peserta menyatakan cukup jelas, sedangkan berdasarkan kualitas penyelenggaraan pelatihan 39% peserta menyatakan sangat baik, 57% menyatakan baik, dan 4% peserta menyatakan cukup

4. Pembahasan

Keberhasilan peningkatan empat kemampuan itu tidak lepas dari kesungguhan tim pelaksana dalam melaksanakan kegiatan dan kerja sama yang baik antara tim pelaksana dan khalayak sasaran. Di samping itu, peran yang cukup besar lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembinaan para juru penerang, yaitu Kanwil Departemen Penerangan Propinsi DIY. Teori yang dikembangkan oleh tim pelaksana dipadu dengan pola pembinaan yang disampaikan oleh Ka Kanwil Penerangan Propinsi DIY serta pengalaman juru penerang ternyata mampu menghasilkan teknik dan strategi penyuluhan pembangunan dengan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar, dengan menerapkan unsur-unsur retorika.

Berdasarkan evaluasi kegiatan, bahwa sebagian peserta memperoleh nilai amat baik, tidak lepas dari keberhasilan pelaksanaan kegiatan dan usaha yang sungguh-sungguh khalayak sasaran untuk mengikuti kegiatan secara penuh dengan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Sebagai bukti kesungguhan peserta dalam melaksanakan tugas, pada tugas praktik di masyarakat ternyata dilaksanakan dengan persiapan yang amat matang dengan menghadirkan masyarakat yang menjadi binaannya dalam jumlah yang cukup besar dan menghadirkan pejabat-pejabat yang terkait mulai dari tingkat desa, kecamatan, sampai kabupaten. Hal demikian jelas jauh melebihi target yang ditetapkan dalam perencanaan.

Keberhasilan kegiatan ini juga dibuktikan oleh penilaian para peserta dalam tiga hal, yaitu penting tidaknya materi pelatihan dengan kebutuhan, jelas tidaknya penyampaian materi pelatihan beserta tugas-tugas yang diberikan, dan kualitas penyelenggaraan pelatihan. Pada penting tidaknya materi pelatihan dengan kebutuhan 59% peserta menyatakan sangat penting, 34% penting, 7% cukup penting dan tidak satu peserta pun yang menyatakan kurang penting dan sangat kurang penting. Berdasarkan jelas tidaknya penyampaian materi pelatihan beserta tugas-tugas yang diberikan 51% peserta menyatakan sangat jelas, 45% peserta menyatakan jelas, 4% peserta menyatakan cukup jelas, dan tidak satu peserta pun yang menyatakan kurang jelas dan sangat kurang jelas. Berdasarkan kualitas penyelenggaraan pelatihan 39% peserta menyatakan sangat baik, 57% menyatakan baik, 4% peserta menyatakan cukup baik dan tidak satu peserta pun yang menyatakan kurang baik dan sangat kurang baik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah khalayak sasaran telah meningkat kemampuan berbahasa Jawa lisan untuk kepentingan penerangan pembangunan. Peserta kegiatan telah meningkat kemampuannya dalam mengembangkan dan menerapkan bahasa Jawa guna memenuhi kebutuhan penyuluhan pembangunan. Peserta telah dapat menyusun naskah penyuluhan pembangunan dalam bahasa Jawa.

Dalam hal kemampuan mengembangkan dan menerapkan ragam bahasa Jawa guna memenuhi kebutuhan penyuluhan pembangunan, ragam bahasa Jawa yang dikembangkan dan diterapkan oleh peserta kegiatan adalah ragam bahasa krama alus. Ragam krama lugu, ngoko lugu, dan ngoko alus digunakan sebagai ilustrasi dalam bentuk wacana deskripsi dan narasi.

Dalam hal kemampuan mengembangkan dan menerapkan idiom-idiom bahasa Jawa guna memenuhi kebutuhan penyuluhan pembangunan, para peserta telah mampu menerapkan idiom bahasa Jawa sebagai sarana penyuluhan pembangunan. Idiom yang digunakan tidak saja berfungsi sebagai penjelas, tetapi banyak yang berfungsi sebagai alat pendidikan dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi.

Dalam hal mengembangkan unsur seni dan budaya Jawa yang dapat mendukung penyuluhan pembangunan, sebagian peserta telah dapat menerapkan unsur seni dan budaya Jawa dalam penyuluhan. Pemanfaatan unsur seni dan budaya Jawa itu, melalui penggunaan karya sastra dan budaya Jawa sebagai sumber nilai dan penggunaan seni tembang sebagai sumber nilai dan hiburan.

Berdasarkan kesimpulan itu disarankan: (a) kegiatan pelatihan semacam itu perlu dilanjutkan untuk para juru penerang yang belum berkesempatan mengikuti kegiatan. Kelanjutan kegiatan itu dapat dilaksanakan oleh Kanwil Departemen Penerangan Propinsi DIY bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Yogyakarta; (b) peserta kegiatan perlu untuk melanjutkan kegiatan lain dalam kaitannya dengan tugas-tugas juru penerang adalah pelatihan pranatacara dan kesenian Jawa; dan (c) kerja sama antara LPM IKIP Yogyakarta dan Kanwil Departemen Penerangan Propinsi DIY yang telah terjalin lewat kegiatan pelatihan bahasa Jawa ini perlu dikembangkan dan dilanjutkan menjadi kerja sama yang saling menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hymes, Dell. (1972). Models of the Interaction of Language and Social Life" dalam J.J. Gumperz dan Hymes (ed). *Direction in Sociolinguistics*. New York: Rinehart & Winston.
- Hudson, R.A. (1980). *Sociolinguistics*. Cambridge: Universtiy Press.
- Kridalaksana, Harimurti. (1981). "Bahasa Baku" dalam *Pembinaan Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moeliono, Anton, M. (1981). *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Jambatan.
- Nababan, P.W.J. (1991). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan dkk. (1992). "Kajian Pragmatik Bahasa Lisan Pamong Desa Se-Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Pertemuan Resmi". Yogyakarta: *Laporan Penelitian*.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1977). *Hasil Seminar Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Seri Penyuluhan 3.
- Sudaryanto. (1987). "Beberapa Catatan tentang Kata Halus Bentuk Krama dalam Bahasa Jawa" dalam *Linguistik Indonesia*. Jakarta: No. 10, Desember 1987.
- Sujamto. (1991). "Pemanfaatan Potensi Bahasa Jawa dalam Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan di Jawa Tengah". Semarang *Makalah Kongres Bahasa Jawa I*.
- Suwita (1991). "Kontak Bahasa dan Beberapa Dampaknya dalam Bahasa Jawa". Semarang *Makalah Kongres Bahasa Jawa I*.
- Wibawa Sutrisna. (1997). "Peranan Bahasa Jawa sebagai Alat Komunikasi Pembangunan pada Masyarakat Pedesaan di DIY". Jakarta: P2M Dikti.
- Widada. (1993). "Kondisi Bahasa Jawa dan Pemanfaatannya: Sekarang dan Masa Datang". *Pusara Bahasa dan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.